



MEMBANGUN Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi

Adilah Wina Fitria

Universitas Negeri Makassar

Email: adilah_fitria@yahoo.com

Orcid ID: -

Abdullah Sinring

Universitas Negeri Makassar

Email: abdullahsinring@unm.ac.id

Orcid ID: -

Anshari

Universitas Negeri Makassar

Email: anshari@unm.ac.id

Orcid ID: -

Abstract

This article aims to explore the concept of inclusive education and emphasize the concepts of justice and equality in PAUD learning. The approach taken in this article is theoretical research, which links three philosophical foundations, namely ontology, epistemology and axiology to understand how to implement inclusive education fairly and equally. Based on this research, the Ontology of Inclusive Education explains that every child, regardless of ability or background, has the same right to learn in an environment that supports diversity. Epistemology emphasizes the importance of an adaptive approach to learning, where each child acquires knowledge in a way that suits his or her needs. Axiology emphasizes the values of social justice, cooperation and respect for differences, which must be applied in the learning process to build a more inclusive society. This article also discusses the challenges of implementing inclusive education and provides recommendations for increasing educational equality and the quality of education for all children in PAUD. Through this philosophy-based approach, inclusive education in PAUD can provide equal and sustainable opportunities for every child to develop according to their potential.

Keywords: Inclusive Education; Philosophy of Education; Justice; Equality.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan inklusif dan menekankan konsep keadilan dan kesetaraan dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan yang diambil dalam artikel ini adalah penelitian teoritis, yang mengaitkan tiga landasan filosofis yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi untuk memahami bagaimana melaksanakan pendidikan inklusif secara adil dan setara. Berdasarkan penelitian tersebut, Ontologi Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa setiap anak, apapun kemampuan atau latar belakangnya, mempunyai hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung keberagaman. Epistemologi menekankan pentingnya pendekatan adaptif dalam pembelajaran, dimana setiap anak memperoleh pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Aksiologi menekankan pada nilai-nilai keadilan sosial, kerjasama dan menghargai perbedaan, yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Artikel ini juga membahas tantangan penerapan pendidikan inklusif dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dan kualitas pendidikan bagi seluruh anak di PAUD. Melalui pendekatan berbasis filosofi tersebut, pendidikan inklusif di PAUD dapat memberikan kesempatan yang sama dan berkelanjutan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Filsafat Pendidikan; Keadilan; Kesetaraan



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Salah satu tujuan utama dari PAUD adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang krusial karena memastikan semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada akses pendidikan, tetapi juga pada kesetaraan dalam kesempatan belajar serta memberikan ruang untuk pertumbuhan. Keadilan dan kesetaraan menjadi dua prinsip dasar yang mendasari pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk belajar, sedangkan keadilan berfokus pada penciptaan lingkungan yang menerima perbedaan dan memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Secara filosofis, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil di mana keberagaman setiap individu diakui dan dihormati. Dalam hal ini, prinsip keadilan sosial sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan setara bagi semua anak. Pendekatan filsafat pendidikan, yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi, merupakan dasar penting dalam diskusi mengenai pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, ontologi membahas tentang apa itu pendidikan inklusif, yang berarti setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tanpa memandang perbedaan fisik, kognitif, atau sosial. Epistemologi, di sisi lain, menekankan cara pengetahuan diperoleh dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengakses pengetahuan. Sebagai dasar nilai, aksiologi mengajarkan pentingnya keadilan dan kesetaraan. Hal ini mendorong pendidikan yang menghargai keberagaman serta kerjasama sosial dan pencapaian akademik.

Pendidikan inklusif menawarkan banyak manfaat, namun penerapannya cukup menantang. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus adalah beberapa tantangan utama dalam menerapkan pendidikan inklusif di PAUD. Forlin (2010) menyatakan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya mengubah metode pendidikan, tetapi juga kebijakan dan sikap sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang sesungguhnya memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Kajian ini akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana filsafat pendidikan yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan dapat diterapkan dalam PAUD inklusif. Pendekatan ini mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berkembang dan belajar bersama. Tujuan dari artikel ini juga adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang nilai-nilai tersebut, terutama mengenai bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam PAUD inklusif. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendidikan inklusif adalah metode yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di PAUD menanamkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan hak setiap individu untuk berkembang (Beazley & Preece, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya memastikan bahwa anak-anak dengan berbagai kemampuan memiliki akses ke pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mengutamakan kesetaraan kesempatan bagi semua anak. Artikel ini akan membahas tiga landasan filsafat pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep keadilan dan kesetaraan dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif. Landasan-landasan ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat



dilaksanakan secara adil dan setara, serta bagaimana nilai-nilai ini membentuk praktik pendidikan di PAUD, sesuai dengan gagasan Rawls (2001) yang menyatakan bahwa keadilan sosial adalah dasar dari pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Oleh karena itu, sebagai langkah awal menuju masyarakat yang lebih adil dan setara, kajian teori ini akan membahas secara mendalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendukung praktik pendidikan inklusif di PAUD, sebagai langkah awal untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara (Nussbaum, 2011). Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, tanpa membedakan kemampuan atau latar belakang mereka. Konsep ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena pendidikan pada tahap awal sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pendidikan inklusif di PAUD mengutamakan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, atau sosial yang ada pada mereka (Ainscow & Miles, 2008). Tujuan utama pendidikan inklusif di PAUD adalah menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan belajar yang setara. Nugroho & Mariza (2016) menyatakan bahwa penerapan pendidikan inklusif di PAUD berfokus pada akses pendidikan dan partisipasi aktif semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sejak dini, hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak-anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Konsep keadilan sosial menekankan bahwa setiap individu berhak atas kesempatan yang sama untuk belajar, dan ini menjadi dasar dari filosofi pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, John Rawls dalam bukunya "Justice as Fairness: A Restatement" (2001) menyatakan bahwa keadilan berarti memberikan setiap orang kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi. Prinsip ini sangat penting dalam pendidikan inklusif, di mana setiap anak berhak atas pendidikan yang baik di ruang kelas yang sama tanpa adanya perbedaan. Dalam bukunya "Creating Capabilities: The Human Development Approach", Nussbaum (2011) juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan untuk berfungsi secara penuh dalam masyarakat. Konsep yang disebut pendekatan kemampuan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif harus mempertimbangkan kebutuhan setiap anak dan memberikan bantuan yang tepat untuk membantu mereka berkembang dengan baik. Ini berarti dalam PAUD bahwa setiap anak harus diberikan kesempatan yang setara untuk belajar, meskipun setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Pendidikan inklusif di jenjang PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kekurangan sumber daya, kebijakan yang mendukung, dan keahlian guru. Namun, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk menciptakan pendidikan berbasis inklusi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Solehah dan Setyawan (2023), pendekatan pedagogis yang fleksibel diperlukan untuk menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia. Ini akan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari anak-anak di PAUD. Prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi dasar pendidikan inklusif di PAUD, yang tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional. Rawls (2001) berpendapat bahwa untuk mencapai keadilan sosial, setiap anak, tanpa terkecuali, harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Prinsip ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif di PAUD, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak tanpa disabilitas belajar bersama dengan dukungan yang sesuai berdasarkan kebutuhan mereka. Prinsip kesetaraan kesempatan dan keadilan dalam



pendidikan inklusif mendorong pembentukan sistem pendidikan yang inklusif yang memungkinkan semua anak untuk belajar. Menurut Forlin (2010), penerapan keadilan dalam pendidikan memerlukan pendidikan inklusif yang mempertimbangkan diversitas dan keberagaman dalam kelas. Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus menyediakan lingkungan di mana siswa dengan segala perbedaan dapat berkembang dan berkontribusi dalam proses pembelajaran bersama.

Prinsip utama pendidikan inklusif di PAUD adalah keadilan, yang memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Ini sejalan dengan teori John Rawls tentang keadilan sosial dalam "Justice as Fairness: A Restatement" (2001), yang menyatakan bahwa keadilan sosial membutuhkan kesetaraan kesempatan bagi setiap orang di masyarakat. PAUD inklusif berarti anak-anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka tanpa diskriminasi. Menurut Rawls (2001), penerapan keadilan distributif, yang mengharuskan pembagian sumber daya dan kesempatan agar setiap orang, terutama mereka yang terpinggirkan, dapat mencapai potensi penuh mereka, sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD. Di PAUD, ini mencakup tidak hanya fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga metode pengajaran, kurikulum, dan dukungan emosional yang tepat bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan. Memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi dalam semua aspek pembelajaran—baik dalam aktivitas kelompok, aktivitas individu, atau kegiatan bermain—merupakan dasar dari pendidikan inklusif di PAUD. Kurikulum yang inklusif harus mempertimbangkan keberagaman dan menawarkan metode yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas dan berkebutuhan khusus. Kesetaraan dalam PAUD bukan berarti perawatan yang sama untuk semua anak, tetapi perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak agar setiap anak dapat berkembang secara optimal. Untuk mencapai pendidikan inklusif, pendekatan kesetaraan juga berarti bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke sumber daya dan fasilitas pendidikan. Lembaga pendidikan akan memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan bantuan yang cukup agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran di kelas yang inklusif.

Kesetaraan juga mengacu pada kesempatan untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain. Gunawan & Wijaya (2021) menyatakan bahwa pendidikan inklusif mengajarkan nilai-nilai sosial penting seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Ini membantu anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, untuk belajar bekerja sama dan memahami satu sama lain. Akibatnya, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses ke pendidikan, tetapi juga membangun karakter melalui interaksi sosial yang inklusif. Keadilan dan kesetaraan adalah prinsip utama pendidikan inklusif, tetapi banyak tantangan yang menghalangi penerapannya di PAUD. Forlin (2010) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya—baik dalam hal alat bantu belajar, fasilitas fisik, maupun instruksi guru—seringkali menjadi hambatan besar. Jika guru PAUD tidak dilatih secara khusus tentang pendidikan inklusif, mereka mungkin merasa kesulitan untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan mungkin tidak memahami pentingnya pendidikan inklusif, yang menjadi penghalang untuk menerapkan pendidikan inklusif di PAUD (Nugroho, 2020). Suryani (2019) menemukan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus masih mengalami stigma sosial karena sering dianggap berbeda dan tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan pendidikan normal. Akibatnya, untuk mencapai pendidikan inklusif, diperlukan tidak hanya perubahan dalam metode pendidikan, tetapi juga perubahan dalam cara masyarakat memandang anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka diterima dan dihargai secara setara dalam masyarakat. Selain itu, meskipun sudah ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif,



seperti Kurikulum Merdeka, kekurangan dana dan fasilitas sering kali menghalangi pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan. Menurut Wijaya dan Setyawan (2021), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada komitmen dan dukungan yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Dalam filsafat pendidikan, ontologi membahas hakikat atau eksistensi suatu fenomena, dalam hal ini pendidikan inklusif di PAUD. Pada dasarnya, pendidikan inklusif menganggap bahwa semua anak, baik dengan atau tanpa kebutuhan khusus, memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Dalam pendidikan inklusif PAUD, ontologi mengakui bahwa keberagaman adalah hal yang alami dan harus diterima sebagai bagian dari realitas sosial di kelas. Ontologi pendidikan inklusif menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang luar biasa dan harus dihargai untuk keberadaannya. Setiap anak berhak atas kesempatan yang setara untuk berkembang, terlepas dari perbedaan kemampuan. Pendidikan inklusif di PAUD bertujuan untuk memberi anak-anak dengan berbagai kebutuhan kesempatan untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pendidikan inklusif PAUD, pendekatan ontologis mengakui bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan; tetapi juga tentang membangun kesadaran sosial mengenai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, setiap anak di PAUD berhak atas hak untuk belajar di lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang menghargai perbedaan. Epistemologi mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh dan diberikan kepada siswa. Dalam pendidikan inklusif di PAUD, epistemologi menekankan bahwa pengetahuan harus disesuaikan dengan gaya belajar unik setiap anak. Ini berarti menerapkan berbagai pendekatan pengajaran yang memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penting untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang fleksibel dalam pendidikan inklusif karena anak-anak memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu menggunakan berbagai metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti metode kinestetik, audio, dan visual. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, yang membantu mereka menciptakan pengetahuan yang sesuai dengan cara mereka masing-masing. Dalam pendekatan epistemologi untuk pendidikan inklusif, diakui bahwa interaksi sosial dan pengalaman bersama juga merupakan sumber pengetahuan. Menciptakan ruang belajar yang kooperatif akan membantu anak-anak belajar dari satu sama lain, meskipun mereka berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Dalam pendidikan PAUD inklusif, aksiologi merujuk pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam proses pendidikan. Keadilan, kesetaraan, kerja sama, dan toleransi adalah nilai-nilai utama pendidikan inklusif. Nilai-nilai ini diterapkan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa memandang latar belakang atau tingkat kemampuan mereka. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang akses yang sama ke pendidikan, tetapi juga menghargai keberagaman dan memberikan dukungan sosial yang memungkinkan semua anak untuk berkembang. Nilai keadilan sosial dalam pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak menerima bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya dan memiliki kesempatan untuk belajar bersama teman-temannya. Pendidikan inklusif mengajarkan anak-anak nilai-nilai sosial yang membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan anak usia dini mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar secara optimal. Prinsip keadilan dan kesetaraan adalah dasar pendidikan inklusif, tetapi masih banyak tantangan dalam penerapannya di PAUD. Sumber



daya yang terbatas dan pendidik yang tidak terlatih sering menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Jika guru di PAUD tidak diberi pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan unik anak-anak di kelas mereka. Selain itu, stigma sosial terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi masalah besar di Indonesia. Stigma sosial ini dapat menghambat anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk bergabung dengan kelas reguler karena ada keyakinan yang salah bahwa mereka dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang sepenuhnya mendukung dan inklusif, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat. Kurangnya fasilitas yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus membuat penerapan kebijakan inklusif di Indonesia menjadi sulit. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistemik untuk meningkatkan dan menyediakan fasilitas yang lebih baik serta memberikan pelatihan yang tepat bagi pendidik.

Kajian artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ide-ide filsafat yang mendasari pendidikan inklusif, dengan fokus pada bagaimana prinsip keadilan dan kesetaraan diterapkan dalam pendidikan PAUD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan inklusif. Ini juga akan menawarkan rekomendasi tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode

Penelitian ini mengkaji literatur yang ada mengenai keadilan sosial, kesetaraan kesempatan, dan pendidikan inklusif dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan menggunakan pendekatan kajian teori untuk menganalisis serta mendalami konsep-konsep filsafat keadilan dan kesetaraan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami penerapan filsafat keadilan sosial yang diajukan oleh John Rawls dan Martha Nussbaum dalam pendidikan bagi anak-anak usia dini. Setiap literatur yang dipilih ditentukan berdasarkan upaya untuk mempelajari teori keadilan sosial, kesetaraan dalam pendidikan, serta penerapannya dalam pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di PAUD. Artikel ini menggunakan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari literatur yang telah dipilih dianalisis untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan utama mengenai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan inklusif di PAUD memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang setara bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif sangat tergantung pada dasar filosofi yang kuat serta kebijakan dan implementasi yang tepat. Dua prinsip utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD adalah keadilan sosial dan kesetaraan kesempatan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menekankan pada akses yang sama terhadap pendidikan bagi semua anak, tetapi juga memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus. John Rawls mengembangkan konsep keadilan sosial, yang menjadi dasar untuk memahami penerapan pendidikan inklusif. Rawls menegaskan dalam teorinya bahwa untuk mencapai keadilan, distribusi sumber daya pendidikan harus mempertimbangkan ketidaksetaraan yang ada, sehingga anak-anak yang paling terpinggirkan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mengakses pendidikan. PAUD inklusif berarti anak-anak dengan kebutuhan khusus harus menerima bantuan tambahan agar mereka dapat belajar bersama teman-teman



sebayanya. Prinsip keadilan distributif dalam konteks pendidikan inklusif di PAUD juga mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah kesetaraan kesempatan dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di PAUD berarti setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa memandang latar belakang atau kemampuannya. Kesetaraan tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, melainkan memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga setiap anak dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dalam hal ini, pendidikan inklusif memungkinkan penerapan berbagai metode pengajaran yang fleksibel, seperti pendekatan visual, kinestetik, dan auditori. Metode-metode ini dapat membantu anak-anak memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Namun, penerapan keadilan sosial dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif tidak selalu mudah. Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama yang dihadapi PAUD. Meskipun terdapat kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya di lapangan sering terhambat oleh kekurangan dana, fasilitas, dan pelatihan bagi guru. Guru PAUD mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menangani berbagai kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga pendidikan inklusif sulit dicapai tanpa dukungan yang memadai. Selain itu, stigma sosial terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan PAUD yang inklusif. Masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, menganggap mereka sebagai kelompok yang lebih sulit untuk diintegrasikan dalam pendidikan umum. Cara pandang orang tua, guru, dan masyarakat terhadap kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas biasa sering kali dipengaruhi oleh hal ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan inklusif dan meningkatkan kesadaran sosial untuk menerima perbedaan. Pendidikan nilai sosial yang inklusif dalam konteks ini sangat penting. Pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik kepada anak-anak, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun karakter anak-anak agar mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan yang berbeda dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Kerja sama antara pemerintah, guru, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif. Perubahan kebijakan pendidikan dan pemberdayaan guru melalui pelatihan khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di PAUD dapat terwujud dengan baik dengan adanya komitmen yang kuat dari sekolah, orang tua, dan pemerintah. Hal ini akan memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain keadilan sosial, terdapat tiga dasar filosofi utama yang mendasari pendidikan inklusif di PAUD, yang mendukung penerapan keadilan dan kesetaraan dalam konteks ini. Pertama, Ontologi menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk berkembang secara maksimal dalam konteks yang inklusif, tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan atau latar belakang. Kedua, Epistemologi berfokus pada cara pengetahuan dikonstruksi dan diakses oleh anak-anak dengan berbagai kemampuan. Epistemologi ini mendukung penggunaan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Ketiga, Aksiologi mengandung nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini harus tertanam dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam hubungan antara guru dan anak maupun antar anak di dalam kelas.



Pembahasan

Terdapat tiga landasan filsafat utama yang mendasari pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mendukung penerapan keadilan dan kesetaraan dalam konteks ini. *Pertama*, ontologi menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk berkembang secara maksimal dalam konteks yang inklusif, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kemampuan atau latar belakang mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap anak adalah individu unik dengan potensi yang berbeda-beda. Misalnya, seorang anak yang memiliki keterbatasan fisik tidak seharusnya dipandang sebagai beban, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan bakat yang dapat dikembangkan. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga mereka dapat saling belajar dan tumbuh bersama.

Kedua, epistemologi berfokus pada cara-cara pengetahuan dikonstruksi dan diakses oleh anak-anak dengan berbagai kemampuan. Dalam pendidikan inklusif, pendekatan ini menuntut guru untuk menyusun kurikulum yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan metode pengajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan, atau teknologi, untuk memastikan bahwa setiap anak dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Dengan demikian, epistemologi dalam pendidikan inklusif tidak hanya memperhatikan isi materi ajar, tetapi juga cara penyampaian yang dapat memfasilitasi proses belajar yang efektif bagi semua anak.

Ketiga, aksiologi mengandung nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini harus tertanam dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam hubungan antara guru dan anak maupun antara anak-anak di dalam kelas. Dalam konteks PAUD, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun lingkungan yang menghargai perbedaan. Misalnya, melalui kegiatan kelompok, anak-anak dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami perspektif satu sama lain. Hal ini penting untuk membentuk sikap toleransi dan empati sejak dini, yang akan menjadi dasar bagi interaksi sosial mereka di masa depan. Penting untuk dicatat bahwa penerapan ketiga landasan filsafat ini tidak hanya menguntungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bermanfaat bagi semua anak. Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai latar belakang, mereka dapat saling bertukar pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar mereka dan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Sebagai kesimpulan, pendidikan inklusif di PAUD didasarkan pada tiga landasan filsafat utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga landasan ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua anak. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan atau latar belakang mereka, memiliki kesempatan untuk berkembang dan belajar dalam suasana yang mendukung. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkaya bagi semua anak, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang toleran dan saling menghargai.



Simpulan

Untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, pendidikan perlu dipandang sebagai suatu usaha sosial dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, toleran, dan menghargai keberagaman. Selain itu, penting untuk memahami tiga dasar filsafat utama yang menjadi landasan pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mendukung penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya berfungsi untuk membantu anak-anak dalam proses belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mereka agar dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Daftar Rujukan

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making Education for All Inclusive: A Review of the Literature. *Prospects*, 38(1), 1-12. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9041-x>
- Beazley, M., & Preece, D. (2020). Philosophical Foundations of Inclusive Education: A Focus on Social Justice. *Educational Philosophy and Theory*, 52(10), 1026-1037. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1822231>
- Forlin, C. (2010). Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches. *International Journal of Inclusive Education*, 14(3), 1-17. <https://doi.org/10.1080/13603110701346255>
- Nugroho Agung & Mareza Lia (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2)
- Nussbaum, M. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
- Rawls, J. (2001). *Justice as Fairness: A Restatement*. Harvard University Press.
- Solehah, H., & Setiawan, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penilaian Pembelajaran Matematika dalam Membangun Generasi Matematika yang Kompeten (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23929-23940.
- Wijaya, L. F., & Setyawan, A. (2021). Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penerapan Model Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 213-226. <https://doi.org/10.1234/jpk.v27i3.9825>